

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan Pertanian umumnya dan Peternakan khususnya pendekatan kelompok merupakan kebijakan yang sudah lama diterapkan Pemerintah Republik Indonesia. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh realitas pertanian dan/ peternakan yang mayoritas adalah berskala kecil dan bahkan belum berorientasi ekonomi. Pertanian dan/ Peternakan berskala kecil memiliki keterbatasan baik sumberdaya yang digunakan untuk proses produksi maupun penguasaan teknologi dan finansial yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha. Keterbatasan-keterbatasan yang demikian merupakan kelemahan pokok pada petani berskala kecil. Menyadari kondisi yang demikian pemerintah mempunyai berbagai kebijakan dan program yang untuk merealisasikannya dilakukan melalui kelompok petani/peternak.

Berkelompok berarti melakukan konsolidasi sumber daya dengan mengikuti aturan-aturan organisasi tertentu sehingga memiliki kekuatan bersama. Dengan berkelompok diharapkan petani/peternak mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya dengan kekuatan bersama. Disisi lain, melalui kelompok pihak pemerintah lebih mudah dan lebih efisien melakukan intervensi dalam upaya melakukan pembinaan dan pemberdayaan ekonomi petani/peternak. Desiminasi teknologi akan lebih efisien bila dlakukan pada kelompok karena akan menjangkau petani petani/peternak lebih banyak dalam satuan waktu tertentu. Sejauh ini kelompok tani/peternak dianggap sebagai organisasi yang efektif untuk memberdayakan petani/peternak, meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan

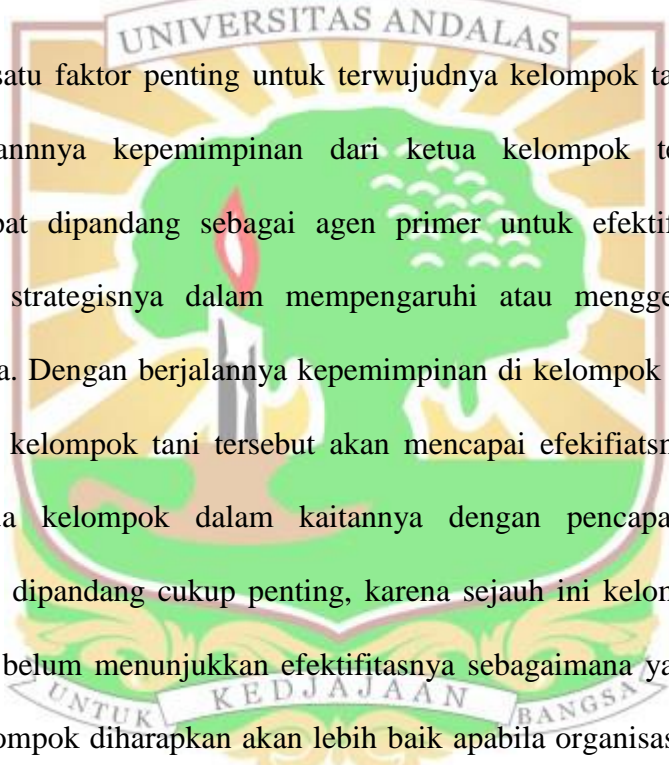
kesejahteraan, petani/peternak dengan bantuan fasilitasi pemerintah pemerintah daerah ( Sri dan Dewa, 2011)

Namun demikian juga banyak hasil penelitian menyebutkan bahwa kelompok tani/ peternak tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Selain itu, juga banyak kelompok tani/peternak yang dibentuk dalam upaya untuk merealisasikan program tertentu, tidak berjalan sebagai mana yang diharapkan dan bahkan kelompok hanya tinggal namanya tanpa melanjutkan aktifitas apapun sebagaimana diharapkan pada saat dibentuk.

Kabupaten Solok Selatan sejak tahun 2013 sampai dengan tahun anggaran 2015, mempunyai salah satu kebijakan pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan secara berkelompok. Usaha peternakan kambing sangat diminati masyarakat karena dapat dipelihara secara tradisional dengan teknologi yang sederhana dan hasilnya digemari masyarakat (Suradisastra,1993). Data dari dinas peternakan menunjukkan ada tiga kelompok pada tiga nagari yang berbeda, diberikan bantuan masing-masing sejumlah induk kambing dan kambing pejantan yang berbeda jenis dengan total keseluruhan untuk tiga tahun anggaran sebanyak 10 ekor jantan dan 112 ekor induk. Dimana pada tahun 2013 bantuan diberikan kepada kelompok Tunas 1 di Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo sebanyak 4 ekor jantan dan 28 ekor betina, pada tahun 2014 bantuan diberikan kepada kelompok Anggrek Desa di Nagari Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo sebanyak 4 ekor jantan dan 40 ekor Betina, sedangkan pada Tahun 2015 bantuan diberikan kepada kelompok Wanita Tani (KWT) Barokah di Nagari Pakan Rabaa Tengah Kecamatan Koto Parik

Gadang Diateh (KPGD) dengan total bantuan sebanyak 6 ekor jantan dan 35 betina.

Melalui program ini selain diharapkan untuk meningkatkan pendapatan anggota kelompok juga diharapkan untuk memacu peningkatan populasi ternak kambing di wilayah ini. Sebagaimana lazimnya organisasi, kelompok peternak yang memperoleh bantuan ternak kambing di Kabupaten Solok Selatan juga memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh ketua kelompok.



Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok tani yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok tersebut. Ketua kelompok dapat dipandang sebagai agen primer untuk efektifnya kelompok karena peran strategisnya dalam mempengaruhi atau menggerakkan anggota dikelompoknya. Dengan berjalannya kepemimpinan di kelompok tani maka akan dimungkinkan kelompok tani tersebut akan mencapai efektifitasnya. Pengkajian terhadap ketua kelompok dalam kaitannya dengan pencapaian efektifitas kelompok tani dipandang cukup penting, karena sejauh ini kelompok-kelompok tani yang ada belum menunjukkan efektifitasnya sebagaimana yang diharapkan. Eksistensi kelompok diharapkan akan lebih baik apabila organisasi kelompoknya berjalan dengan baik dengan kepemimpinan yang mampu mengayomi anggotanya (Yunasaf, 2005)

Pertanyaan yang timbul adalah apakah kelompok yang menerima bantuan ternak kambing ini memiliki pemimpin yang mampu mengayomi kebutuhan anggotanya. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan lagi adalah apakah organisasi kelompok penerima bantuan ini masih berlanjut ? Dan kalau tidak ataupun masih

berlanjut apa yang bisa dijelaskan dari keberadaan kelompok penerima bantuan ternak kambing tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kepemimpinan kelompok dalam program bantuan pengembangan budidaya ternak kambing/domba di Kabupaten Solok Selatan.
2. Bagaimanakah keberlanjutan usaha program pengembangan budidaya ternak kambing/domba di Kabupaten Solok Selatan.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Mengetahui kondisi kepemimpinan kelompok program pengembangan budidaya ternak kambing/ domba di Kabupaten Solok Selatan.
2. Mengetahui keberlanjutan usaha program pengembangan budidaya ternak kambing/ domba di Kabupaten Solok Selatan.

## **1.4 Preposisi penelitian**

Apabila kelompok memiliki kepemimpinan yang baik maka eksistensi kelompoknya akan berjalan dan kelompok menjadi dinamis untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan usaha kelompok akan berkelanjutan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi :

1. Peneliti mempunyai pengetahuan yang lebih komprehensif tentang pola berkelompok dan pengembangan peternak.
2. Untuk pihak pemerintah sebagai masukan bila akan mengembangkan dan membina kelompok termasuk menentukan ketua kelompok sebagai agen pengembangan kelompok agar kelompok berkelanjutan.